

RADIKALISME, ANTI-AMERIKANISME, DAN ISLAMOFOBIA

Vicky Izza El Rahma

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

E-mail: rahma89husen@gmail.com

Abtrack: Radicalism, anti-Americanism, and Islamophobia are three ‘-ism’s that are being the motive of action for one another. Therefore, the project to tackle all three must be a global agenda that not only involves inter-State governance in the East and West, but also demands the active role of community members, civil society institutions, religious institutions, and media times in each Country. In this paper will be outlined the global paradigm that the world scholars of the world are contemplating in order to overcome all three.

Keyword: radicalism, anti-Americanism, Islamophobia

1. Pendahuluan

Dalam *Oxford Advanced: Dictionary of Current English*, kata *radical* diartikan sebagai ‘ekstrem atau bergaris keras.’¹ Sedangkan *radicalism* bermakna ‘*beliefs or actions of people who advocated political reform or social thorough or complete.*’² Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan radikal dengan ‘secara mendasar (sampai kepada hal-hal yang dianggap prinsip).’³ Bila radikal diimbui dengan *-isme*, radikalisme berarti ‘(1) paham atau aliran yang radikal di politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrimis di aliran politik.’⁴

Membandingkan makna leksikal radikal-radikalisme dari dua kamus yang menjadi salah satu standar rujukan untuk mencari arti kata dalam Bahasa Inggris dan Indonesia tersebut, terlihat bahwa perubahan yang dituntut dari gerakan radikalisme tidak melulu harus dicapai dengan jalan kekerasan, namun bisa juga diraih melalui cara damai dan persuasif. Hanya saja, pada perkembangan selanjutnya, ketika kata radikalisme disandingkan dengan kata agama, maka stigma yang terbangun cenderung beraroma negatif. Radikalisme agama kerap ditarik pada wilayah terorisme. Sehingga radikalisme agama menjadi identik dengan

¹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced: Dictionary of Current English*, (UK: Oxford Universit Press, 2000), 691.

² Ibid.

³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3, cet. 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 919.

⁴ Ibid.

penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan demi mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan pengejawantahan dari ideologi yang dianut.⁵

Pada titik ini, perilaku segelintir Muslim yang mengklaim dirinya sedang membela Islam namun sembari menyebar kebencian dan teror, menjadikan Islam sebagai salah satu agama yang paling banyak dituduh dan disalahpahami sebagai dalang dari segala macam aksi teror. Ditambah dengan banyaknya berita di media massa yang kerap bersifat subjektif, juga menjadikan opini publik sangat mudah tergiring untuk meyakini bahwa Islam merupakan akar dari semua tidak kekerasan global yang terjadi.

Stigmatisasi tersebut semakin mencapai puncaknya pasca tragedi 11 September 2001 yang merenggut sekitar tiga ribu nyawa dan membuat George W. Bush mengikrarkan perang melawan terorisme. Sebuah ikrar yang sama artinya dengan seruan untuk memerangi Islam. Padahal jika dilihat dengan jernih, praktik radikalisme agama yang menjadikan agama sebagai legitimasi kekerasan tidak hanya terjadi dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Yahudi-Kristen, misalnya, dikenal tragedi Holocaust yang membantai sekitar enam juta Yahudi sebagai upaya untuk mendehumanisasikan mereka yang berada di luar kelompok Nazi. Jika ditelusuri lebih lanjut, pembantaian tersebut berakar dari sikap eksklusif Kristen yang menjaga jarak dengan Yahudi dan pada akhirnya memunculkan permusuhan di antara keduanya.⁶ Fakta sejarah inilah yang nampaknya membuat mantan presiden Amerika Serikat, Barrack Obama, tidak mau menggunakan istilah teroris Islam radikal. Obama lebih memilih kata “tindakan teror dan kebencian” untuk merujuk tindakan kekerasan yang dilakukan Muslim atas nama agama.⁷

Namun demikian, praktik kekerasan yang memakai jubah agama Islam—meminjam istilah Moeslim Abdurrahman dalam buku *Islam sebagai Kritik Sosial*⁸—telah terlanjur memiliki hubungan simbiotik anti-Barat yang diwakili oleh paham anti-Amerikanisme, di satu sisi⁹; dan dengan fenomena Islamofobia, di sisi yang lain. Baik radikalisme, anti-Amerikanisme, maupun Islamofobia telah berjaln indah menjadi motif tindakan bagi satu sama lain. Oleh karena itu upaya untuk meredam ketiganya bukan lagi melulu menjadi tugas

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 282.

⁶ Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003), 207.

⁷ *Mengapa Obama Enggan Gunakan Kata Islam Radikal*, diunduh dari <http://cnnindonesia.co/internasional> pada 5 September 2019.

⁸ Moeslim Abdurrahma, *Islam sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 60.

⁹ Tahir Abbas, “The Symbiotic Relationship between Islamophobia and Radicalisation”, dalam *Critical Studies on Terrorism*, (t,tp: Routledge, 2012), 9.

kaum Muslim, tapi juga non-Muslim. Proyek ini harus menjadi agenda global yang tidak hanya melibatkan pemerintahan antar Negara di Timur maupun Barat, tetapi juga menuntut peran aktif anggota masyarakat, lembaga masyarakat sipil, lembaga keagamaan, serta media masa di tiap Negara.

Berangkat dari noktah sebagaimana sekilas diuraikan di atas, tulisan ini selanjutnya akan mencoba untuk: (a) menjelajahi faktor apa yang menjadi akar dari gerakan radikalisme agama, anti-Amerikanisme, Islamofobia; lalu (b) melihat bagaimana hubungan di antara ketiganya; dan kemudian (c) merentas bagaimana paradigma global yang digaungkan oleh para cendekiawan dunia guna menanggulangi ketiganya.

2. Akar Radikalisme Agama

Agama pada dasarnya merupakan penyokong penuh dari kerja-kerja luhur kemanusiaan oleh pemeluknya bagi alam semesta. Namun sayangnya, pada saat yang sama pemeluk agama juga mempertontonkan berbagai tindak kekejian dalam balutan nama agama. Sebagai penjelas; di satu sisi, agama menjadi dasar para nabi sebagai pengusung *rahmatan lil 'alamin*; namun di sisi lain, bisa dengan mudah ditemukan berbagai aksi bom bunuh diri dan pembunuhan masal yang diklaim sebagai bagian dari jihad. Di tingkat wacana pun dengan mudahnya bisa disaksikan caci-maki, fitnah, hasutan, dan klaim *takfir* dalam beragam kontestasi tafsir agama.

Wajah paradoks agama yang memunculkan tindakan radikal-terorisme tersebut dinilai Charles Kimball bisa terwujud karena lima faktor utama berikut, pertama,¹⁰ klaim kebenaran agama (*truth claim*) secara berlebihan yang digaungkan oleh pemeluk agama. *Truth claim* disinyalir Kimball dimulai dari pendekatan harfiah-literalis dalam memahami teks-teks kitab suci. Literalisme tersebut pada gilirannya memunculkan tafsir tunggal yang memonopoli kebenaran dan justifikasi teologis bagi praktik pengafiran (*takfir*) serta penyingkiran siapa pun yang memiliki tafsir keagamaan yang berbeda.

Faktor kedua¹¹ yang menyebabkan terdistorsinya agama oleh para pemeluknya adalah taklid buta kepada pemimpin agama. Taklid buta kepada pemimpin agama

¹⁰ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana...*, 84.

¹¹ *Ibid.*, 125.

menyebabkan pemeluknya kehilangan kebebasan serta kewarasan intelektual dan tergantung dengan pengabdian total pemimpin agama yang diikutinya.

Faktor ketiga sebagai tanda penyimpangan agama oleh para pemeluknya adalah kerinduan pada zaman ideal yang tanpa cacat.¹² Cita-cita tentang zaman ideal tersebut, menurut Kimball, biasanya bermetamorfosis dalam keinginan yang menggebu untuk menegakkan negara agama berbasis Kitab Suci. Dalam konteks Islam, fenomena ini mewacana dalam jargon "sebaik-baiknya generasi adalah generasi Nabi". Karena sebaik-baiknya generasi adalah generasi pada zaman Nabi, maka muncul semangat untuk mengejawantahkan zaman tersebut di masa kini dan di sini. Namun sayangnya, semangat tersebut tidak diimbangi dengan upaya untuk mempertimbangkan konteks historis-sosiologis di masa kini dan di sini yang notabene telah jauh berubah sejak masa Nabi.

Faktor keempat¹³ yang dirujuk untuk menunjuk agama yang diselewengkan pemeluknya adalah jika pemeluknya melestarikan praktik menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Praktik semacam ini diantaranya terwujud ketika upaya menegakkan syiar agama ditopang dengan cara-cara kekerasan serta mendehumanisasikan siapa pun yang berada di luar komunitasnya.

Adapun faktor kelima¹⁴ yang dianggap menyelewengkan agama dari misi awalnya adalah diserukannya perang suci (*holy war*) sebagai tugas mulia yang wajib dilakukan umat beragama.

3. Asal Muasal Islamofobia

Dalam kerangka upaya menelisik asal muasal Islamofobia yang dialami—khususnya—oleh masyarakat Barat, Adian Husain menulis sebuah tulisan dengan judul, *Trauma dan Islamofobia*. Di awal tulisannya, Adian membandingkan antara serangan 11 September 2001 yang menurut keyakinan Barat dilakukan oleh jaringan terorisme Islam radikal dengan serangan Pearl Harbour pada Perang Dunia II oleh tentara Jepang. Aksi yang kedua (serangan Pearl Harbour) tidak serta merta memunculkan memori kolektif anti-Jepang atau anti-Shinto.¹⁵ Namun berbeda halnya dengan aksi pertama. Beberapa hari setelah

¹² Ibid., 164.

¹³ Ibid., 197.

¹⁴ Ibid., 234.

¹⁵ Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 189.

serangan 11 Septeber 2001 atau lebih dikenal dengan 9/11 (nine-eleven), pemerintahan George W. Bush dengan keyakinan penuh mengumumkan daftar panjang 28 nama teroris yang seluruhnya adalah Muslim. Apa perbedaan serangan 9/11 dan Pearl Harbour? Bukankah keduanya sejajar sebagai bentuk tindak terorisme? Bukankah kedua serangan tersebut juga dilakukan oleh orang luar Amerika? Lalu mengapa respon untuk menyikapi keduanya berbeda?

Tanda tanya di atas dijawab oleh Adian dengan mengutip pernyataan Bernard Lewis, “*For almost a thousand years...Europe was under constant threat from Islam.*”¹⁶ Bagi Lewis, ada semacam trauma sejarah yang dialami oleh masyarakat Barat ketika bersinggungan dengan peradaban Islam. Artinya, dalam lintasan sejarah peradaban Barat secara umum selalu memandang Islam sebagai musuh utama. Ini lantaran memori kolektif Barat yang merekam bahwa Islam-lah satu-satunya peradaban yang pernah menguasai Barat selama beratus-ratus tahun di bawah kekuasaan Turki Ustmani.¹⁷ Trauma sejarah yang dialami Yahudi-Kristen terhadap Islam itulah yang mudah memantik mitos-mitos ketakutan terhadap Islam. Pada noktah ini, Adian menganggap bahwa muasal Islamofobia sejatinya telah hadir jauh sebelum tren teror atas nama Islam menyebar. Bahkan sejatinya menurut Adian, teror atas nama Islam merupakan tren sensitif yang dieksploitasi oleh kepentingan politik Barat guna mempertahankan/menjaga kekuasaannya.

Berbeda dengan pendapat Adian, hasil penelusuran ilmiah Tariq Ramadan menunjukkan bahwa sebab musabab Islamofobia yang menjangkiti Barat diawali dari sikap eksklusif warga Muslim Eropa-Amerika yang sebagian besar merupakan warga imigran. Saat kaum minoritas ini—khususnya Muslim imigran gelombang pertama pada tahun 1960-an atau 1970-an—datang ke daratan Eropa-Amerika, mereka mengalami kesulitan untuk melakukan integrasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Ini, diantaranya, dilatarbelakangi oleh latar belakang pendidikan yang rendah serta status sosial yang belum menentu. Karena itu, mereka lebih memilih untuk berkumpul dengan sesama komunitas Muslim di masjid-masjid; mereka lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam; dan lebih memilih mengenakan pakaian tradisional negara asal mereka (Afrika Utara, Turki, India, dan Pakistan) daripada memakai busana *ala* Barat yang

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 194.

mereka anggap tidak Islami. Sehingga, lama kelamaan komunitas imigran Muslim ini mengalami sindrom minoritas, menarik diri dari masyarakat luas, dan seolah-olah merasa nyaman dan betah berada di pinggiran. Pada gilirannya, situasi ini memunculkan stereotip negatif yang memunculkan Islamofobia.¹⁸

Faktor lain yang dirujuk sebagai asal muasal kemunculan Islamofobia oleh Muhammad Nimer adalah ketakutan warga Barat terhadap etnis Muslim sebagai buah dari keyakinan mereka bahwa (umat) Islam—lebih-lebih keturunan Arab atau yang berkulit hitam sebagai biang keladi dari segala kekerasan global yang telah dan akan terjadi.¹⁹ Faktor Islamofobia yang lebih mengarah pada praktik rasisme anti-Muslim ini yang pernah menimpa Waleed Abushaaban yang hanya karena wajah Arab dan gelak tawanya dituduh sebagai teroris,²⁰ atau Ahmed Mohamed yang karena kulit hitam dan jam rakitannya harus berurusan dengan polisi karena diduga membawa bom.²¹

Kurangnya informasi yang objektif dan komprehensif dan pemberitaan/pembentukan opini dari media massa yang tidak berimbang tentang ajaran Islam menjadi faktor selanjutnya yang, menurut John L. Esposito, menyuburkan rasa takut berlebih terhadap Islam. Sebab banyak di antara masyarakat Barat yang sampai saat ini masih menganggap bahwa Islam adalah agama kekerasan. Kitab sucinya yakni Alquran, adalah sumber agama yang mengajarkan teror. Begitu pula Nabinya Muhammad, adalah seorang penganjur tindakan teror.²² Belum lagi sederet film yang menggiring opini publik bahwa Timur Tengah dan si(apapun yang berasal darinya adalah pelaku teror. Seperti *Innocence of Muslims* (Juli, 2015), *American Sniper* (Januari 2015),²³ dan lain-lain.

4. Penyulut Sikap Anti Amerikanisme

Senada dengan pola argumentatif Adian Husaian pada sub bab sebelumnya, Tariq Ali mengawali analisisnya dalam mencari penyulut anti-Amerikanisme dalam *Benturan Antar Peradaban* dengan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan berikut; Jika benar para pelaku

¹⁸ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 2002), 268-271.

¹⁹ Muhammad Nimer, *Islamophobia and Anti-Americanism: Causes and Remedies*, (t.tp: t.p., t.th.),

²⁰ *Bocah Muslim AS Disebut Teroris oleh Gurunya*, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

²¹ *Bocah Muslim ini Ditangkap Atas Dugaan Merakit Bom*, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

²² John L. Esposito, *Unholy War*, terj. Arif Maftuhin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 146.

²³ *'American Sniper' Makin Suburkan Islamophobia*, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

peledakan menara kembar WTC itu adalah para fundamentalis Islam seperti selama ini dituduhkan, mengapa begitu banyak orang di belahan dunia non-Islam malah merayakan dan mengelu-elukan aksi terorisme itu? Di Managua ibukota Nikaragua, misalnya untuk menunjukkan kegirangan dan dukungan atas peristiwa mengenaskan itu, lautan kerumunan manusia justru saling berpelukan penuh khidmat. Begitu pun yang terjadi di Argentina. Para ibu di Argentina menolak mengumandangkan lagu duka ungkapan belasungkawa. Sama halnya dengan sikap para pemain speak bola Yunani yang menolak mengheningkan cipta. Di Di Porto Alegre, Brazil, juga terjadi pembatalan konser musik Black Jazz asal Amerika hanya gara-gara pagelaran dimulai dengan kumandang *God Bless America*.²⁴

Besarnya gelombang kebencian yang diarahkan pada Amerika sampai sekarang, tak ayal membuat mereka bertanya, *why do they hate us?* Dan George W. Bush sebagaimana yang direkam oleh Tariq Ali, menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa “*They hate our freedom of religion, our freedom of speech, our freedom to vote and assemble and disagree with each other.*”²⁵ Jadi menurut Bush, dasar dari kebencian terhadap Amerika adalah kebencian terhadap kebebasan. Disamping ada juga yang memberi jawaban bahwa kaum teroris benci Amerika karena kemakmuran mereka.

Namun demikian Tariq Ali menolak jawaban tersebut. Ali menilai penyulut utama api anti-Amerikanisme di dunia Muslim, sebenarnya bukan karena iri melihat kebebasan maupun kemakmuran Amerika. Namun lebih pada kekecewaan yang terlanjur bercokol dalam terkait kebijaksanaan Amerika di Timur Tengah yang melulu berdasarkan kepentingan sosial-politik jangka pendeknya sendiri. Amerika datang ke Timur Tengah dengan hasrat tinggi menguasai kekayaan minyak dan gas mereka, sembari alpa memberikan perhatian pada keberlangsungan proses demokratisasi di sana. Amerika juga tanpa tedeng aling-alang memihak pada pemerintahan yang otoritarian, represif, dan korup asal mau menyokong kepentingannya. Ini berarti keberpihakan Amerika si(apa)pun bukan didasarkan pada kepentingan warga global, tapi berdasarkan kepentingan yang diusungnya.²⁶

Keberpihakan serta sokongan penuh bagi Israel saat melakukan agresinya ke Palestina, atau dukungan pada pemerintahan Suriah yang otoriter, represif, hedonis, dan

²⁴ Tariq Ali, *Benturan Antarfundamentalis: Jihad Melawan Imperialisme Amerika*, terj. Hodri Arieiev, (Jakarta: Paramadina, 2009) 89-90.

²⁵ Ibid., 115.

²⁶ Ibid., 120.

korup yang menimbulkan konflik berkepanjangan, merupakan sekelumit tamsil dari sikap egois Amerika di atas. Apalagi sembari menggembar-gemborkan dirinya sebagai “Polisi (penjaga perdamaian) Dunia”, Amerika justru menuduh reaksi rakyat Palestina melawan imperialisme Israel yang mencengkeram mereka sebagai teroris.

Penyulut sikap anti-Amerikanisme lain yang diungkap oleh Ali adalah sikap Islamofobia. Jika dirunut, Islamofobia yang memicu sikap eksklusif dan isolasi dari minoritas Muslim imigran, pada gilirannya akan mengalami evolusi—terutama dari generasi muda mereka. Para generasi muda tersebut lebih memilih untuk melakukan integrasi dengan budaya Barat yang bebas demi agar bisa lebih di terima di lingkungan sosial mereka dan tidak lagi menjadi kaum marginal. Meskipun konsekuensinya mereka harus rela mengorbankan sebagian atau bahkan keseluruhan identitas keagamaan mereka. Fenomena inilah yang kemudian meneguhkan umat Muslim yang belum terasimilasi budaya Barat untuk kian menjaga jarak dengan segala sesuatu yang beraroma Amerika (anti-Amerikanisme).²⁷

5. Meretas Paradigma Global; Memutus Mata Rantai Simbiosis Radikalisme, Islamofobia, dan Anti-Amerikanisme

Setelah menelusuri akar-akar dari radikalisme, anti-Amerikanisme dan Islamofobia tampak bahwa ketiganya memiliki hubungan simbiosis mutualisme yang erat. Radikalisme menjadi makanan—meminjam istilah John L. Esposito²⁸—yang menggemukkan anti-Amerikanisme dan Islamofobia. Begitu juga sebaliknya, anti-Amerikanisme dan Islamofobia menyuburkan radikalisme. Bila dimuat dalam sebuah diagram, demikian kurang lebih gambaran yang diberikan.

Dengan melihat sekilas saja hubungan yang berjaln antara ketiganya, kita seakan digiring untuk mengamini tesis “*the clash of civilizations*” milik Samuel P. Huntington. Jika dibedah, tesis Huntington berisi ramalan bahwa setelah berakhirnya perang dingin yang dimenangkan oleh demokrasi liberal dan kapitalisme, perang lain yang akan terjadi adalah peperangan antara peradaban Barat (*the West*) yang memiliki Islamofobia melawan peradaban non-Barat (*the Rest*) yang anti-Amerikanisme. Artinya, setelah rampungnya

²⁷ Tariq Ramadan, *Dialog Islam-Barat*, 268-271.

²⁸ John L. Esposito, “Does Islamophobia Feed Radicalisation?”, wawancara dengan ABC News, diunduh dari <http://acmu.georgetown.edu> pada 5 Novemver 2019.

pertikaian ideologis itu, maka Barat dan Islam harus dipandang sebagai peradaban-peradaban yang akan berlomba memperebutkan pengaruh dengan berbagai kekerasan yang menyertainya.²⁹

Sejak dikemukakan lebih dari tiga dekade yang lalu, tesis Huntington tersebut telah memunculkan banyak dukungan sekaligus sanggahan. Pendukung tesis Huntington menyatakan tidak ada argumen sekaligus fakta yang bisa menampik kenyataan tentang berkecamuknya benturan antar peradaban saat ini. Namun bagi para penyanggahnya, ada beragam persoalan serius yang sebenarnya layak diperiksa ulang dalam kategorisasi peradaban ala Huntington itu.

Tapi menurut penulis, noktah terpenting yang harus disanggah dalam tesis Huntington tersebut terletak pada kealpaannya menunjuk faktor tunggal sebagai pembentuk peradaban. Dalam buku *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*, Amartya Sen bahkan menilai Huntington sebagai ilmuwan yang memiliki “*the illusion of singular identity*.”³⁰

Dalam pandangan Sen, ada cacat epistemologis dalam tesis Huntington yang bermaksud mereduksi identitas manusia pada sosok satu-dimensi saja dan mengubur identitas-identitas lain di luar identitas agama.³¹

Padahal menurut Sen, “*none is today purely one thing*.”³² Artinya—bila ditarik pada konteks pembahasan untuk memutus hubungan simbiosis antara radikalisme, Islamophobia, dan anti-Amerikanisme dalam tulisan ini Sen hendak memperingatkan siapapun untuk tidak menggeneralisir semua individu di dalam rahim Barat berentitaskan Yahudi-Kristen yang membenci Islam. Pun demikian tidak menyamaratakan bahwa semua individu di luar rahim Barat berentitaskan Islam yang melakukan aksi teror. Karena tidak semua umat Islam berlaku eksklusif, menutup diri dari modernitasn serta bersifat radikal. Ada pula di antara mereka yang bersikap inklusif, moderat dan membuka diri terhadap modernitas tanpa menanggalkan keislamannya. Begitu pula tidak semua masyarakat Barat memiliki niat terselubung untuk menghancurkan dunia Muslim. Ada juga bagian dari masyarakat Barat yang beridentitaskan Muslim ataupun non-Muslim yang objektif dan tulus menentang kebijakan luar negeri Amerika untuk membela kehormatan Islam.

²⁹ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations*,

³⁰ Amartya Sen, *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*, (London: Allen Lane Penguin, 2011), 45.

³¹ *Ibid.*, 122.

³² *Ibid.*, 200.

Sanggahan Sen terhadap tesis Huntington di atas berarti pula perintah bagi warga peradaban Barat untuk tidak menklaim keunikan yang dinilai sebagai nilai-nilai Barat murni berasal dari Barat dan dinafikan pernah muncul sebelumnya di dunia non-Barat.³³ Tentang sikap toleransi, misalnya, bisa ditemukan akar-akarnya dalam sejarah Islam pada piagam Madinah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad saw. kala Madinah atau dalam keterbukaan Salahuddin al-Ayyubi yang memberikan suaka politik bagi Maimondas yang diancam inkuisisi Eropa.³⁴ Oleh karena itu menjadi tidak sulit untuk mengafirmasi perkataan Oscar Wilde, sebagaimana yang disitir oleh Amartya Sen, bahwa “*Most people are other people. Their thoughts are someone else’s opinion, their lives a mimicry, their passions a quotation.*”³⁵

Pasca menentukan sikap untuk mengakui adanya identitas yang beragam dalam dunia Barat dan Islam, langkah selanjutnya yang bisa dilakukan umat lintas peradaban untuk meredakan benturan yang telah dan akan terjadi, adalah meretas kembali upaya melakukan dialog antar peradaban dan pemahaman terhadap kebudayaan lain. Dalam bahasan pluralisme Diana L. Eck, dinyatakan “*pluralism is just not tolerance, but the active seeking of understanding across lines of difference.*”³⁶ Dengan kata lain, menerima keberagaman saja tidak cukup. Harus ada upaya untuk mengunduh segala sesuatu yang positif dari keberagaman tersebut. Sebab bila tidak, bukan hanya umat Islam yang akan dirugikan, tetapi juga masyarakat dunia secara umum yang, pada gilirannya, akan berimplikasi pada terhambatnya proses kesalingpahaman antarumat manusia yang kini tengah menjadi agenda global.

Ihwal bola gagasan dialog antar peradaban (*dialogue among the civilizations*) sendiri, pernah dikemukakan pula oleh Presiden Iran kelima, Muhammad Khatami. Model dialog ala Khatami tidak menghalangi kritik tajam terhadap kebijakan Barat, khususnya Amerika Serikat. Pun tidak meniscayakan agar orang-orang non-Barat melihat manfaat dari Barat dan

³³ Ibid., 150.

³⁴ Ibid., 154.

³⁵ Ibid., 200.

³⁶ Diana L. Eck, *Pluralism*, diunduh dari www.pluralism.org pada 3 September 2019.

menjadi lebih ter-Barat-kan³⁷ Model dialog *ala* Khatami sesungguhnya merupakan gerbang pembuka pada interaksi yang lebih dinamis antara pembaruan Islam dan peradaban Barat,³⁸

Kita harus mengakui bahwa ketidakselarasan peradaban modern dengan ikatan tradisi kita adalah salah satu penyebab terpenting dari krisis di masyarakat kita. Apa yang harus dilakukan? Haruskah kita menegaskan sisa-sisa yang ada dalam tradisi kita, ataukah kita harus bercampur sepenuhnya ke dalam peradaban Barat? Atau adakah cara lain untuk menghindari kontradiksi ini?³⁹

Sehingga ketika Barat berkembang dan ada kemungkinan merosot, Islam tidak lagi kelabakan untuk kembali meraih posisinya sebagai peradaban dunia yang progresif dan terdepan. Peradaban Barat adalah peradaban yang paling mutakhir, tetapi bukan merupakan puncak peradaban manusia, yang seperti hasil karya manusia lain, peradaban Barat itu hanyalah sementara dan berpeluang untuk mengalami kemerosotan... Berbagai peradaban mengalami perubahan dan tidak ada yang disebut sebagai peradaban puncak dan abadi.⁴⁰

Dalam dialog antar peradaban tawaran Khatami, sudah barang tentu akan ada masalah terkait tarik ulur kepentingan kuasa. Karena itu paradigma global lain yang diandaikan bisa menjembatani problem tersebut, layak untuk ditilik dari Akbar. S. Ahmed, diantaranya bagi umat Islam, selain niscaya berupaya keras mengubah *mind-set* Barat yang selama ini selalu menuding Islam sebagai ancaman dan kekuatan anarkis, umat Islam pun harus menghentikan tindakan saling hujat dan tidak lagi memandang kehidupan modern sebagai rangkaian konspirasi global Barat untuk mencabik-cabik Islam.⁴¹

Selain itu, prioritas meningkatkan kualitas pendidikan untuk menguatkan watak toleransi dan kebajikan Islam serta menghargai kebebasan akademik merupakan agenda krusial yang harus segera dilakukan bersama. Sehingga, umat Islam pun tidak akan

³⁷ John L. Esposito, *Unholy War...*, 170.

³⁸ Dialog antar peradaban sebenarnya bukan sekedar retorika kosong. Pada tahun 1993, dengan didanai oleh Pangeran Alwaleed bin Talal dari Arab Saudi yang seorang Muslim, John L. Esposito, seorang pemeluk Katolik yang taat, bersama intelektual lain yang beragama identitas keagamaannya, mendirikan sebuah pusat pengembangan “saling pengertian” antara Islam dan Kristen, yakni Alwaleed bin Talal Center for Muslim Christian Understanding.³⁸ Bahkan lebih dari itu, lembaga penelitian milik Pangeran Alwaleed tersebut berdiri di bawah koordinasi Georgetown University. Sebuah universitas yang didirikan oleh gereja Katolik di Washington. [“About ACMU”, diunduh dari www.georgetown.edu pada tanggal 3 September 2019].

³⁹ *Ibid.*, 171.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh: “Kambing Hitam” di Tengah Kekerasan Global*, terj. Agung Prihantoro, (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), 237-241.

menemukan lagi ironi dalam diri para sarjana Muslim yang direnggut hak-hak kebebasan akademiknya, menjadi eksil di negara-negara Barat.⁴² Sedangkan bagi masyarakat Barat, yang kini tengah memegang tampuk peradaban dunia, sudah tiba saatnya mengubah strategi dalam melahirkan segala kebijakan politiknya atas kaum Muslim yang tidak jarang hanya memantik api kebencian di tengah kaum Muslim. Kehendak baik untuk mendengar dan memahami Islam sebagaimana diyakini para pemeluknya merupakan agenda penting lain yang harus ditempuh Barat. Maka, mengidentikkan Islam dengan kosa fundamentalis, teroris, ataupun stereotif keji yang serupa adalah pekerjaan usang yang justru hanya akan memunculkan semangat anti-Barat dan sebab itu harus ditanggalkan.⁴³

6. Penutup

Alhasil, kendati terdengar sangat normatif dan bahkan bagi sebagian kalangan mungkin tampak klise, berbagai proposal yang disodorkan Amartya Sen, Muhammad Khatami, dan Akbar S. Ahmed di atas, terlalu berharga untuk tidak diafirmasi. Karena bahkan para penghuni rumah-rumah di kawasan plosok sekalipun tidak bisa mengelak dari ketidakadilan dan kemiskinan yang menghimpit, maka gagasan (si)apa pun yang membawa sebersit harapan pada dunia yang lebih adil dan damai, selalu tidak pernah kehabisan daya tarik untuk diwujudkan. Sebagaimana ungkapan Esposito, “Sekarang bukan saatnya untuk memancing benturan antar peradaban atau membuktikan ramalan bahwa benturan itu memang tidak terelakkan.” Sebab sekarang adalah waktunya untuk membangun jembatan kesalingpahaman antar Barat dan Islam.

Daftar Pustaka

“About ACMU”, diunduh dari <http://acmu.georgetown.edu> pada 3 September 2019.

“About Georgetown University”, diunduh dari <http://www.georgetown.edu> pada 3 September 2019.

“Bocah Muslim AS Disebut Teroris oleh Gurunya”, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 241-245.

“Bocah Muslim AS Ditangkap Atas Dugaan Merakit Bom”, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh: “Kambing Hitam” di Tengah Kekerasan Global*, terj. Agung Prihantoro. Bandung: Penerbit Arasy, 2003.

Abbas, Tahir. “The Symbiotic Relationship between Islamophobia and Radicalisation”, dalam *Critical Studies on Terrorism*. t,tp: Routledge, 2012.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Ali, Tariq. *Benturan Antarfundamentalis: Jihad Melawan Imperialisme Amerika*, terj. Hodri Ariev. Jakarta: Paramadina, 2009.

“American Sniper’ Makin Suburkan Islamophobia”, diunduh dari Detikcom pada 5 September 2019.

Azra, Azyumardi. “Memahami Gejala Fundamentalisme” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3 Vol. IV, (1993).

Eck, Diana L. *Pluralism*, diunduh dari <http://www.pluralism.org> pada 3 September 2019.

Esposito, John L. “Does Islamophobia Feed Radicalisation?”, wawancara dengan ABC News, diunduh dari <http://acmu.georgetown.edu> pada 5 September 2019.

_____. *Unholy War*, terj. Arif Maftuhin. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Hornby, A.S. *Oxford Advanced: Dictionary of Current English*. UK: Oxford Universit Press, 2000.

Husain, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003), 207.

Nimer, Muhammad. *Islamophobia and Anti-Americanism: Causes and Remedies*. t.tp: t.p., t.th.

Mengapa Obama Enggan Gunakan Kata Islam Radikal, diunduh dari <http://www.cnnindonesia.com> pada 5 September 2019.

Ramadan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali. Bandng: Mizan, 2002.

SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press, 2019.

Sen, Amartya. *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*. London: Allen Lane Penguin, 2011.

Shihab, Alwi. *Islam Inkisif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3, cet. 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.